

**PEWARISAN TARI BENTEN DI LUBUAK BATU NAN DUO
NAGARI PAINAN TIMUR KECAMATAN IV JURAI
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**INTAN PERMATA SARI
NIM/TM: 72867/2006**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Pewarisan Tari Bente di Lubuak Batu Nan Duo Nagari Painan Timur
Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Intan Permata Sari
NIM/TM : 72867/2006
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, April 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Fuji Astuti, M.Hum.
NIP. 19580607.198603.2.001

Pembimbing II,



Dra. Desfiarni, M.Hum.
NIP. 19601226.198903.2.001

Ketua Jurusan,



Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717.197603.2.003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pewarisan Tari Benteu di Lubuak Batu Nan Duo Nagari Painan Timur
Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan

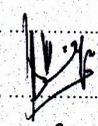
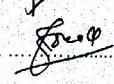
Nama : Intan Permata Sari
NIM/TM : 72867/2006
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2012

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Fuji Astuti, M.Hum.
2. Sekretaris : Dra. Desfiarni, M.Hum.
3. Anggota : Dra. Darmawati, M.Hum.
4. Anggota : Afifah Asriati, S.Sn.,M.A.
5. Anggota : Zora Iriani, S.Pd.,M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Intan Permata Sari. 2012. Pewarisan Tari Benten di Desa Lubuak Batu Nan Duo Kelurahan Painan Timur nagari Painan Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan pewarisan tari Benten dalam masyarakat Lubuak Batu Nan Duo Kelurahan Painan Timur kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan pewarisan tari Benten. Jenis penelitian adalah kualitatif, dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi dan wawancara. Analisis dilakukan dengan analisis komponensial.

Temuan penelitian, menggambarkan tari Benten merupakan tari tradisional yang berumur cukup lama di desa Lubuak Batu Nan Duo. Tari Benten merupakan tari yang pertama menjadi warisan budaya dalam masyarakat Lubuak Batu Nan Duo. Saat ini tari Benten diambang kepunahan. Hal ini dijelaskan dengan semakin berkurangnya pewaris dari tari Benten

Pewarisan tari Benten ditemukan dalam dua kategori, pertama disebut pewarisan internal dan kedua pewarisan eksternal. Kedua bentuk pewarisan tersebut berlangsung sampai saat ini, meskipun sempat terhenti bentuk pewarisan eksternal beberapa tahun belakang ini. Berdasarkan musyawarah pewaris yang ada bentuk pewarisan eksternal dilakukan lagi saat ini. Pewarisan internal berhubung tali darah, kerabat, sedangkan eksternal berhubung kampung dan budi, serta suku dan masyarakat umum.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, dan atas rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pewarisan Tari Benten di Desa Lubuak Batu nan Duo Kelurahan Painan Timur Nagari Painan Kabupaten Pesisir Selatan.

Skripsi ini di susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan begitu saja tanpa bantuan dari rekan-rekan sejawat dan dosen Sendratasik FBS UNP dan nara sumber lainnya. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Hj Dra. Fuji Astuti, M.Hum dan Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum pembimbing I dan II, yang telah memberikan bimbingan dari awal penulisan ini sampai penulisan ini bisa selesai.
2. Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum dan Ibu Afifah Asriati, S.Sn., MA Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP.
3. Teristimewa kepada kedua orang tua ku Bapak Muhamad Noer dan ibu Zulbaidah yang selama ini selalu menjadi penyemangat dan tujuan dalam hidup ku, serta ketiga Abang saya Jefri Agusnur, SE, Tusrisep, S.S, Trioga, S.Kom
4. Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada dosen PA Bapak Indrayuda, M.Pd., Ph.D, yang telah banyak membimbing penulis untuk kepentingan akademik.

5. Kepada Mak DJ dan keluarga atas bantuan dan dukungannya baik moral maupun semangat, agar terlaksanakan proses bimbingan skripsi ini.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas bantuannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat berlangsung sesuai rencana yang diharapkan.

Penulis,

Intan Permata Sar

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teoritis	8
B. Penelitian Relevan	12
C. Kerangka Konseptual	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	16
B. Objek Penelitian	17
C. Instrumen Penelitian	17
D. Teknik Pengumpulan Data	17
E. Teknik Analisis Data	20
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	22
B. Tari Benten di Painan	28
C. Pewarisan Tari Benten	41
D. Syarat Belajar Tari Benten dan Proses Pembelajarannya	48
E. Pembahasan	49
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA	53
DATA INFORMAN.....	54
LAMPIRAN FORMAT WAWANCARA.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Deskripsi Gerak Tari Bente.....	32
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Painan Pesisir Selatan.....	22
Gambar 2. Busana Tari Benten	37
Gambar 3. Pemusik dan Adok.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Informan	54
Lampiran 2. Format Wawancara	55

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan manusia ditemui aktivitas kesenian, baik itu untuk hiburan bagi dirinya maupun untuk memeriahkan kegiatan-kegiatan sosial budayanya. Juga ada aktivitas kesenian yang dilakukan untuk kegunaan tertentu yang berkaitan dengan aspek nilai, budaya, ataupun tradisi masyarakat yang bersangkutan. Kesenian ini baik itu tarian, musik, teater akhirnya menjadi kebanggaan dan sering menjadi identitas suatu kelompok masyarakat atau etnik, bahkan menjadi kebanggaan bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Menurut Sumarjo (1997:209) kebanggaan orang Indonesia terletak pada bidang keseniannya. Kesenian yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat dan kemudian disetujui kegunaannya secara sosial, akan memiliki kedudukan sebagai sebuah hasil budaya. Masyarakat pendukungnya akan senang dan bangga dengan kehadiran kesenian itu karena merupakan bagian budaya mereka. Atas kebanggaan tersebut, masyarakat pendukung kesenian bersangkutan akan mewariskan keseniannya kepada generasi penerus mereka.

Pewarisan suatu kesenian, terutama kesenian tradisional dilakukan dengan tujuan meneruskan nilai-nilai yang dianut masyarakatnya. Pewarisan juga dilakukan guna menjaga agar suatu kesenian tidak hilang di telan zaman. Bentuk kesenian yang diwariskan pada generasi berikutnya biasanya ada beberapa jenis seperti seni lukis, teater tradisional, musik tradisional, dan tari. Dalam seni tari, pewarisan terhadap suatu tarian tradisional, bertujuan untuk meneruskan

kesenianya tidak hanya gerak-gerak tari itu kepada generasi penerus, tetapi lebih penting lagi meneruskan nilai-nilai tradisi yang terkandung di sebalik gerakan-gerakan tarian itu.

Masyarakat Painan di Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat selama ini dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai kesenian tradisionalnya, karena kesenian adalah suatu hasil karya manusia yang melibatkan pola fikir manusia itu sendiri, baik secara pribadi maupun kelompok. Sehubungan dengan hal di atas bahwa Nagari Lubuak Batu Nan Duo Painan Kabupaten Pesisir Selatan juga memiliki kesenian tradisional yakni: tari Rantak Kudo, tari Buai-Buai, tari Kain, tari Sikambang Manih, tari Tak Oyai, dan tari Bente. Yang menjadi alasan penulis untuk meneliti tari Bente adalah, adanya perbedaan pewarisan tari Bente di Painan Pesisir Selatan, tari ini menjadi tari tradisi karena dari segi pewarisannya mempunyai syarat untuk mempelajarinya. Sementara tari lainnya seperti tari Rantak Kudo, tari Kain sudah diwariskan kepada masyarakat yang ingin belajar. Untuk mempelajari tari tersebut tidak memiliki persyaratan seperti pada tari Bente. Dengan demikian penulis meneliti tari bente dalam bentuk skripsi dengan judul : **Pewarisan tari Bente di Desa Lubuak Batu Nan Duo Kelurahan Painan Timur nagari Painan Kabupaten Pesisir Selatan.** Alasan penulis memilih judul penelitian ini adalah, karena menurunnya jumlah pewaris dan terdapatnya dua bentuk pewarisan yang dilakukan oleh pewaris tari bente dari masa lampau sampai saat ini. Karena biasanya tari tradisional jarang yang dapat diwariskan kepada masyarakat di luar kerabat dan di luar kampung mereka.

Tari Benten ,merupakan “tari utama” dalam kesenian tari di Painan Pesisir Selatan, tari Benten disebut “tari utama” karena tari ini merupakan tari pertama yang diciptakan di Painan Pesisir Selatan. Menurut Anwar (wawancara, 10 November 2011) tari Benten awalnya diciptakan oleh “Orang Piladang” pada masa “*Ghajo-Ghajo*” (Raja-Raja) dahulu di ‘kanagarian’ Painan. Tari ini sengaja dicipta untuk kepentingan Raja pada masa dahulunya. Tari Benten khususnya digunakan dalam acara “*mamacah galanggang*” (mambukak alek). *Mamacah galanggang* merupakan acara khusus di kalangan raja-raja yang ditujukan untuk mencari jodoh bagi anak raja. Tari Benten pada masa itu hanya boleh ditarikan oleh orang piladang, orang piladang adalah orang yang pekerjaan sehari-harinya berladang atau bercocok tanam.

Tidak semua orang dapat mempelajari tari Benten, dan tidak semua orang boleh menjadi penari serta menarikan tari Benten. Hanya orang piladang yang ‘*sati*’ saja yang boleh, Maksudnya adalah, bahwa yang boleh menari tari Benten yaitu orang yang memiliki kemampuan silat dan ilmu batin yang tinggi sebab itu orang seperti tersebut dalam masyarakat Lubuak Batu Nan Duo disebut orang *sati*. Pada masa itu, pewarisan tari Benten hanya berlangsung kepada ‘*kamanakan*’ orang piladang yang menjadi *Tuo Benten* (Pembina tari) saja. Sungguhpun demikian, dalam pewarisan itu ada syarat yang harus dipenuhi oleh si pewaris sebelum mempelajari tari Benten. Syarat itu adalah menyembelih ayam jenis tertentu seperti ayam putih atau ayam hitam, dan dilanjutkan dengan berdo’a oleh pewaris sebelumnya.

Tari Benten dikenalkan dan diwariskan kepada orang kampung atau masyarakat Nagari Painan khususnya masyarakat Desa Lubuak Batu nan Duo oleh *kamanakan* orang piladang yang telah mewarisi tari Benten, yaitu Tuan Pangulu kemudian sampai pada saat ini oleh Anwar. Maka mulailah tari Benten hadir dalam kehidupan masyarakat nagari. Namun tari ini hanya hadir dikalangan para penghulu Desa Lubuak Batu Nan Duo. Tari *benten* hanya ditampilkan pada saat '*alek kanagarian*' (*alek penghulu*). Tari ini setelah dari *kamanakan* orang piladang, hanya bisa diwarisi oleh *kamanakan* penghulu dalam suku *chaniago*. Dalam pewarisannya, ada syarat yang harus dipenuhi oleh si pewaris sebelum belajar tari Benten. Syarat itu seperti menyembelih jenis ayam hitam atau putih tergantung bisikan batin *tuo tari*, setelah penyembelihan ayam dilanjutkan dengan berdo'a. Persyaratan ini dilakukan sebelum mempelajari tari Benten.

Sekarang, pewaris utama tari Benten yang disebut '*tuo benten*' di Painan adalah 'Darman', Darman biasa dipanggil 'Angku Utia' dan pewaris utama dalam musik dan dendang tari Benten adalah 'Anuar', yang biasa di panggil 'Angku Nuar'. Beliau belajar tari Benten juga dari *mamak*-nya. Anuwar(wawancara, 10 November 2011) menyatakan bahwa tari Benten harus selalu dipelihara sebagaimana aslinya sebagai tari tradisional, baik dari segi gerakan yang terdapat dalam tari Benten, maupun dari segi kegunaannya. Namun, untuk mewarisi tari Benten, Anuwar tidak membatasi lagi hanya kepada *kamanakannya* saja.

Berdasarkan realita diatas peneliti ingin mengkaji bagaimana sebenarnya pewarisan tari Benten sekarang, terutama guna melihat kenapa tari Benten ini

diwariskan secara turun temurun , dari kemenakan ke kemanakan penghulu, dan kenapa sekarang sudah boleh diwariskan kepada masyarakat Painan meskipun berbeda penghulu, dan apa sebenarnya makna dari syarat yang diajukan oleh pewaris sebelumnya yang tersimpan di dalam proses pewarisan itu. Untuk itu menarik ditelusuri terlebih dahulu mengenai; Pewarisan Tari Bente di Desa Lubuak Batu Nan Duo Kelurahan Painan Timur Nagari Painan Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka di dapat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sejarah tari Bente di Painan Pesisir Selatan.
2. Struktur tari Bente di Painan Pesisir Selatan.
3. Pewarisan tari Bente di Desa Lubuak Batu Nan Duo Kelurahan Painan Timur Nagari Painan Kabupaten Pesisir Selatan

C. Batasan Masalah

Berbagai persoalan dapat diamati berkaitan dengan tari Bente dalam masyarakat Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Agar penelitian ini lebih terarah dan memperoleh hasil maksimal maka masalah penelitian dibatasi pada persoalan Pewarisan Tari Bente di Desa Lubuak Batu Nan Duo Kelurahan Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan dan identifikasi masalah di atas, masalah dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pewarisan tari Benten di Lubuak Batu Nan Duo Painan Timur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan "Pewarisan Tari Benten Di Lubuak Batu Nan Duo Painan Timur.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu(S-1)
2. Sebagai tolok ukur dalam menerapkan kemampuan menulis ilmiah bagi penulis.
3. Sebagai bahan bagi penelitian lanjutan yang ada hubungannya dengan pewarisan tari Benten.
4. Sebagai sumber kepustakaan bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
5. Sebagai dokumentasi dan inventarisasi bagi Pustaka Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik) dan Pustaka Universitas Negeri Padang.

6. Memberikan tambahan pengetahuan khususnya Tari tradisional dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.
7. Menambah literatur budaya, khususnya seni tari dalam usaha pelestarian budaya bangsa.
8. Memberikan motivasi kepada masyarakat khususnya generasi muda, untuk menyenangi dan mempelajari serta mengembangkan kesenian tradisional.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teoritis

Untuk melakukan penelitian di bidang kesenian tentu diperlukan landasan teoretis yang akan digunakan untuk mendeskripsikan temuan penelitian. Pada dasarnya setiap masyarakat menginginkan terus berlanjutnya kesenian mereka. Untuk itu diperlukan upaya pelestarian atas kesenian yang berkenaan. Edi Sedyawati (1981:183) mengemukakan:

Upaya pelestarian kesenian tradisional ditujukan terutama untuk mempertahankan apa yang telah menjadi milik budaya tertentu, maka upaya pengembangan bertujuan untuk lebih jauh membuat tradisi yang bersangkutan tidak saja hidup melainkan tetap tumbuh.

Untuk menghidupkan selalu kesenian tradisional agar tetap tumbuh, upaya yang harus dilakukan adalah memperbanyak volume pertunjukan sebagaimana yang dikatakan oleh Sedyawati (1981:50) berikut ini:

Perkembangan kesenian tradisional lebih mempunyai konotatif kuantitatif dan kualitatif. Artinya, memperbesar, meluaskan di dalam pengertian kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajian, meluaskan wilayah pengenalannya tetapi juga memperbanyak suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif.

Upaya masyarakat menghidupkan kesenian merupakan ekspresi dari kecintaan pada kesenian tradisionalnya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan pewarisan kesenian kepada generasi penerusnya.

1. Pewarisan

Pewarisan berasal dari kata 'waris' yang berarti orang yang berhak menerima harta pusaka dari orang yang telah meninggal. Pewarisan berarti 'proses' cara, perbuatan mewarisi atau mewariskan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pewarisan dilakukan ketika pewaris masih hidup. Proses pewarisan berarti penerusan atau penunjukan para waris ketika pewaris masih hidup (Suparman, 2007:3). Tari Benten tergolong tari tradisional yang selalu mesti diwariskan agar tidak mengalami kepunahan.

Armen Mukhtar dalam bukunya "Budaya Alam Minangkabau (2007)" memberitahukan macam-macam waris, antara lain 1). Waris Nasab, yakni: kewarisan antara pewaris (orang yang sudah meninggal) kepada ahli waris (yang hidup), karena adanya pertalian darah, dan menurut keturunan adat minangkabau berdasarkan garis keturunan ibu. 2). Waris Sabab, terdapat didalamnya, a). Waris batali adat yakni: waris karena hubungan satu adat, se adat batimbang punah dengan seseorang dalam harta pusako, namun tidak termasuk dengan gelar pusako. b). Warih batali buek yakni: warih yang bisa dimusyawarahkan dengan pemangku adat perihal warih yg akan diturunkan kepada orang lain (anak angkat) karena pewaris tidak mempunyai ahli waris yang memiliki pertalian darah. c). Warih batali budi/ameh yakni: bagi pendatang yang ingin mewariskan hartanya kepada kemenakan harus mengikuti aturan adat dahulu, seperti; mengisi adat, menuang limbago.

2. Tari dan Tari tradisional

Tari merupakan suatu bagian dari kesenian yang telah mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh zaman semenjak manusia mengenal kebudayaan di dunia (John Martin, 1963: 6) . Tari bukan hanya sekedar gerakan tubuh, yang semua orang dapat melakukannya. Akan tetapi tari lebih berbentuk suatu ungkapan perasaan manusia. Di mana di balik keindahan gerak tubuh, di balik penampilan tari secara keseluruhan terdapat makna.

Walaupun kata tari mempunyai arti bermacam-macam, seperti menurut John Martin (1963 : 32) bahwa tari merupakan ungkapan intuisi manusia yang tersusun melalui gerak-gerak yang estetis dan dinamis. Namun pada dasarnya tari digunakan untuk mengandung makna dari pikiran pencipta dan pikiran masyarakat yang menaungi keberadaannya dan menyampaikan sesuatu pesan, kepada penonton lewat simbol-simbol gerak dan segala perbuatan yang mendukung tari tersebut, yang mana setiap pesan yang disampaikan oleh setiap tarian berbeda-beda. Melalui tari manusia dapat saling berhubungan, saling berkomunikasi dan saling mengenal.

Sebagai karya seni, tari memiliki suatu kekuatan komunikasi yang terdapat didalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak tubuh manusia sebagai materi formal dari tari adalah merupakan esensi dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan individual .

Sedyawati menjelaskan (1986: 13) bahwa tari tidak dapat dipisahkan dengan manusia dan budaya. Karena tari sudah terlibat langsung dengan keduanya, untuk itu tari disebut juga sebagai suatu pernyataan budaya, karena

gaya, sifat dan fungsinya tidak dapat dilepaskan dengan kebudayaan yang melingkupinya. Maka dari segi sosial tari dapat bersifat edukatif, rekkreatif dan integratif. Artinya adalah, dapat berperan sebagai sarana pendidikan dalam masyarakat tradisional, seperti tari Sewah yang mengajarkan orang untuk selalu waspada.

Bentuk penyajiannya tari dapat bersifat representatif, non representatif dan simbolis. Dengan arti kata, penyajian tari dapat berupa presentasi (cerita) dan tanpa bercerita (tidak mempresentasikan sesuatu) serta penyajian tari tersebut merupakan simbol dari ungkapan pikiran dan perasaan penciptanya. Biasanya pada tari tradisional simbol tersebut merupakan symbol yang telah disepakati secara bersama, sebab itu symbol tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat yang menaungi tari tersebut. Banyak persoalan yang dapat diekspresikan melalui makna-makna gerak yang disajikan . Segala ide atau gagasan yang ingin mengungkapkan nilai-nilai kehidupan manusia dalam masyarakat, hal ini dapat disimbolkan lewat berbagai gerak tari yang disajikan .

Jacqualine Smith (1985: 15) menjelaskan bentuk pertunjukan simbolis lebih mengarah kepada persoalan cerita, cerita atau maksud yang bersumber dari kehidupan manusia yang mereka alami dalam kehidupan bermasyarakat dan dengan alam sekitarnya. Persoalan tersebut diungkap lewat simbol-simbol gerak, terkadang kita sulit memahami makna dari simbol-simbol tersebut. Apalagi setiap tari tradisi di manapun asalnya, memiliki simbol yang berbeda-beda maknanya. Karena latar belakang penciptaan dan budaya dari masyarakat yang memiliki dan

memelihara tari tersebut juga berbeda, karena tari tradisi merupakan ungkapan pribadi dan budaya serta kehidupan dari masyarakat yang memilikinya.

Sebuah tari tradisi akan selalu merujuk pada kehendak dan konvensi-konvensi yang diinginkan oleh masyarakat pendukung dari tari tersebut. Keberadaannya tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak, sehingga ia dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat yang melingkupinya. Tari tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti siapa penciptanya, karena tari tradisional bukan merupakan hasil cipta dari kreativitas yang lahir oleh seorang individu, akan tetapi tari tradisional tercipta secara bersama dengan pemikiran kolektif dari masyarakat pendukung tari tersebut (Umar Kayam, 1981: 60).

B. Penelitian Relevan

Dari kajian kepustakaan yang dilakukan ditemui beberapa sumber yang berkaitan dengan pewarisan tari dalam suatu masyarakat. Sumber kepustakaan ini berguna dalam menguatkan arah bahasan dari penelitian tari benten.

Skripsi Weli Yosika (2008). Skripsi dengan judul “Sistem Pewarisan Tari Ntok Kudo Desa Rawang Kecamatan Hampan Rawang Kabupaten Kerinci”. Skripsi ini membahas tentang sifat dan bentuk tari yang mempengaruhi pola dan cara pewarisannya. Tari Ntok Kudo yang merupakan warisan budaya dan identitas atau ciri khas dari masyarakat pendukungnya, terbuka untuk pengembangan gerak dan kreasi baru maka pada daerah yang bersangkutan yakni daerah Rawang sistem pewarisannya adalah secara terbuka. Siapa saja boleh untuk mempelajari

tarian ini, gerakan dari tarian ini adalah spontan. Tidak ada aturan adat yang melarang untuk mewarisi tarian ini, karena itu, siapapun boleh untuk mempelajarinya.

Penelitian dan skripsi Anik Purwati, (2005) dengan judul “Pola Pewarisan pemain wanita wayang orang Ngesti Pandawa Semarang” mengungkapkan suatu cara lain dalam pewarisan kesenian tradisional. Pada skripsi ini dibahas tentang pola pewarisan wayang orang. Sesuai dengan sifat kesenian ini maka pewarisan wayang orang berlangsung dengan cara ‘enkulturasi’ dan pembelajaran tradisional yang lebih bersifat ‘pembiasaan’ anak terhadap materi dan lingkungan Wayang Orang Ngesti Pandawa Semarang. Materi yang diwariskan oleh pemain wanita Wayang Orang Ngesti Pandawa Semarang antara lain: gerak tari, rias, busana, anawecana, karakter dan penggarapan gending. Seluruh materi diwariskan dengan sistem *teaching and learning by doing* yaitu mengajar dan belajar sambil bekerja, dimana proses pewarisan materi terjadi setiap saat baik sebelum pementasan, saat pementasan maupun dirumah.

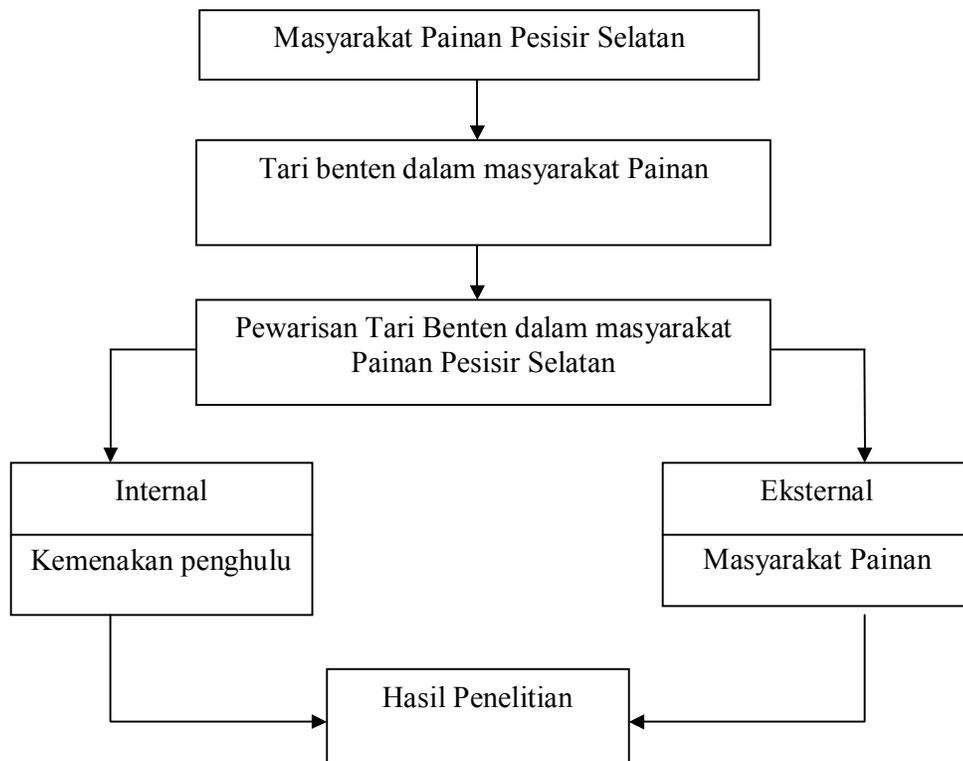
Satu penelitian terbaru untuk skripsi dilakukan oleh Ikka Prima Deshari (2011) dengan judul skripsi “Pewarisan Tari Mulo Pado di Kecamatan Rambatan Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar” tari Mulo Pado sebagai tari tradisional di Padang Magek Rambatan menjadikan pewarisannya memiliki corak tersendiri pula. Pewarisan berlangsung dengan sistem “setali darah” dan seperguruan. Selain itu juga ada syarat khusus yang mesti dipenuhi oleh calon pewaris sebelum memulai belajar tari mulo pado untuk diwarisi.

Tiga penelitian ini mengungkapkan sebuah kenyataan bahwa, corak pewarisan, cara pewarisan ditentukan juga oleh sifat dan bentuk seni tradisional yang akan diwariskan dalam sebuah masyarakat. Penelitian yang penulis lakukan tidak persis sama dengan objek penelitian dari penulis di atas, tetapi penelitian yang penulis lakukan adalah meneliti tentang bagaimana “Pewarisan Tari Benten di Painan Pesisir Selatan”. Namun sumber ini dapat menjadi acuan bagi penulis. Sebagai objek yang diteliti pada tari Benten yaitu asal usul tari Benten dan sistem pewarisan tari Benten di Painan Pesisir Selatan.

C. Kerangka Konseptual

Tari Benten merupakan salah satu seni tari tradisional yang ada dalam kanagarian Lubuak Batu Nan Duo di Painan Pesisir Selatan. Dan sehubungan dengan rumusan masalah diatas maka kerangka konseptual dalam penelitian adalah tentang kenapa tari Benten diwariskan ke kemenakan penghulu saja, kenapa hanya orang Painan yang boleh mewarisinya, dan kenapa harus ada syarat dalam Pewarisannya, semuanya akan penulis uraikan dalam “Pewarisan tari Benten di Painan Pesisir Selatan”. Hal tersebut akan disorot dengan menggunakan teori-teori yang telah dijabarkan di atas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual di bawah ini. Konsep ini dapat digambarkan seperti model skema berikut :

Skema Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kasus pewarisan terungkap sesuatu yang fundamental berkaitan dengan kepemilikan *tari Benten*. Dari kasus dan data empirik membuktikan bahwa *tari Benten* bukan milik masyarakat Painan, sebagaimana yang dipublikasikan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Tari Benten dimiliki oleh individual yaitu ‘orang piladang’ yang bernama Benten, sebagai pencipta tari itu. Selanjutnya, tari Benten juga boleh diakui untuk ikut dimiliki oleh pewaris yang diakui, yang juga seorang ‘individu.’ Sungguhpun begitu, tari ini memang sengaja diciptakan untuk berpartisipasi dalam acara *mamacah galanggang* yang diselenggarakan “*ghajo-ghajo*” yaitu raja-raja dan sekarang penghulu, namun pemiliknya tetap si pencipta tari (*Benten*), karena tari itu diperuntukan dalam kepentingan raja-raja dalam acara *mamacah galanggang*, dan sekarang dibolehkan juga untuk mengisi acara kepenghuluan. Maka menarik tari Benten dibolehkan oleh pemilik untuk menjadi tradisi kepenghuluan. Terkait bahasan utama, pewarisan, dan bagaimana pewarisan disimpulkan bahwa, semua hal yang berkaitan dengan pewarisan ditentukan oleh si pemilik tari Benten, dan tari Benten sebenarnya tidak diwariskan kepada masyarakat Painan namun hanya diwariskan kepada seseorang yang direstui, diakui, dan diizinkan oleh si pemilik tari Benten, maka dengan demikian si pewaris ini boleh mengakui sebagai pemilik tari Benten, karena dia telah direstui, diakui dan diizinkan mewarisi tari Benten oleh si Pemilik tari

Benten. Semua tergantung kepada Pemilik tari Benten, kepada siapa, dan siapa yang boleh mewariskan tari Benten.

Dan sekarang penulis sudah bisa dikatakan sebagai pewaris tari Benten, karena penulis sudah direstui untuk mewarisi tari Benten dan sudah diakui sebagai Pewaris tari Benten, namun penulis belum ada kewenangan untuk mengajarkan(mengembangkan) tari Benten tanpa seizin pemilik tari. Dan apabila ada yang ingin belajar tari Benten, pewaris sekarang (penulis) harus siap untuk mengajarkan tari Benten, meskipun belum menguasai gerak langkah tari Benten ini seutuhnya. Dengan demikian untuk mewariskan tari benten dan mengajarkan tari Benten harus seizin si Pemilik tari Benten.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan skripsi ini, maka penulis memberikan beberapa saran melalui tulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk melestarikan tari Benten, diharapkan kepada masyarakat (seniman) memberikan untuk memotivasi kepada generasi muda mempelajari tari Benten, agar tari Benten tetap eksis dan berkembang dimasa yang akan datang.
2. Diharapkan kepada generasi atau generasi penerus agar lebih menyenangi dan mau belajar kesenian tradisional khususnya tari Benten.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Purwati. 2005. "Pola Pewarisan Pemain Wanita Wayang Orang Ngesti Pundawa Semarang." Skripsi Sarjana. Universitas Negeri Semarang.
- Edi Sedyawati. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Erman Suparman. 2007. *Hukum Waris Indonesia Dalam Perspektif Islam, Adat, dan BW* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ikka Prima Deshari. 2011. "Pewarisan Tari Mulo Pado di Kecamatan Rambatan Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar." Skripsi Sarjana. Universitas Negeri Padang.
- Jacob Sumarjo. 1997. *Orang Baik Sulit Dicari*. Yogyakarta: UGM Press
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: UI Press.
- Martin, John. (1986). *The Modern Dance*. New York: Horizon.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prof. Dr. Armen Mukhtar. 2007. *Budaya Alam Minangkabau*. Pemko Padang. Perpustakaan Nasional. KDT.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari. Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta
- Umar Kayam. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Weli Yosika. 2008. "Sistem Pewarisan Tari Ntok Kudo Desa Rawang Kecamatan Harapan Rawang Kabupaten Kerinci." Skripsi Sarjana. Universitas Negeri Padang.